

**KESANTUNAN BERBAHASA MINANGKABAU DALAM TINDAK TUTUR
ANAK KEPADA ORANG YANG LEBIH TUA DI KENAGARIAN SUNUR
KECAMATAN NAN SABARIS KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

Ayu Wahyuni¹⁾, Gusnetti²⁾, Syofiani²⁾

1) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

2) Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bung Hatta

Email: Ayu.wahyuni344@yahoo.com

ABSTRACTI

Research to suavity act to say child to one who old in the Kenagarian Sunur District of Nan Sabaris, Padang Pariaman Regency, West Sumatera, felt important because representing an effort to dig and comprehend etiquette in using language of Minangkabau in everyday life as a form everlasting of vernacular. This research aim to for the descriptive of decenting have language to Minangkabau in acting to say child to one who older in the Kenagarian Sunur, District of Nan Sabaris, Padang Pariaman Regency, West Sumatra. The type of this research was qualitative with descriptive method. Result of this research is found that acting to say child in the Nagari Sunur, District Of Nan Sabaris, Padang Pariaman Regency at one who pertained older less decent. From four aspect act to say directive which perceived, act to say which at most found is acting to say to suggest and act to say to oppose that is counted 7 data, while acting to say to request to be found by 4 and data of tinda say to advice counted 2 data. Pursuant to result of data analysis, hence can be concluded that suavity have language Minangkabau in acting to say at one who older in the Kenagarian Sunur District of Nan Sabaris Padang Pariaman Regency pertained less decent

Keyword : Suavity, Act to say, Directively

A. PENDAHULUAN

Dalam komunikasi sehari-hari, masyarakat Minangkabau memiliki tata krama berbicara yang mengarahkan pemakaian bahasa dalam etika berbahasa. Tata krama itu dikenal dengan *kato nan ampek* (Navis, 1984: 98-102).

Setiap daerah memiliki gaya tersendiri dalam berkomunikasi, tetapi

mereka selalu memperhatikan sopan santun dan cara yang baik agar tuturannya tidak membuat orang lain tersinggung. Misalnya, dalam bertindak tutur direktif. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebut dalam ujaran itu.

Kesantunan berbahasa merupakan norma-norma yang mesti diketahui oleh masyarakat tutur, karena kesantunan berbahasa merupakan bagian dari norma kebudayaan suatu daerah. Setiap daerah memiliki norma-norma kesantunan dalam bertutur yang berbeda-beda. Begitu juga halnya dengan norma kesantunan dalam bertutur masyarakat di Kenagarian Sunur Kecamatan nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman.

Masyarakat Sunur Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman, menggunakan bahasa Minangkabau sebagai alat komunikasi sehari-hari. Bahasa Minangkabau digunakan untuk memberitahu, mengungkapkan perasaan gembira, perasaan sedih, memberikan masukan, dan lain sebagainya.

Dipilihnya Kenagarian Sunur Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat sebagai lokasi penelitian kesantunan berbahasa Minangkabau, karena dalam tindak tutur antara anak dan orang tua dalam kehidupan masyarakat di daerah ini ditemukan tuturan yang kurang santun. Hal ini disebabkan karena masyarakat di Kenagarian Sunur, Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman sangat heterogen, baik dari masalah pendidikan, ekonomi, maupun mata pencaharian. Dalam keseharian, bahasa Minangkabau sering

ditemukan tuturan yang kasar, terutama oleh yang baru mendengarnya, namun itu tergantung penutur yang menuturkannya, apakah dia menuturkan dengan santun atau tidak santun. Untuk itu peneliti ingin meneliti kesantunan berbahasa Minangkabau dalam tindak tutur anak kepada orang yang lebih tua di Kenagarian Sunur Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman.

B. KAJIAN TEORETIS

1. Kesantunan Berbahasa

Keraf (1984: 114) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan sopan santun berbicara adalah memberikan suatu penghargaan atau menghormati orang yang diajak berbicara. Dalam kehidupan bermasyarakat ataupun dalam berkeluarga, bahasa merupakan alat komunikasi yang harus disertai dengan norma-norma atau tata krama berbahasa yang berlaku dalam budaya masyarakat.

Selanjutnya, Tarigan (2009: 45) menjelaskan bahwa pada hakikatnya kesopansantunan itu bersifat asimetris, tidak seimbang, dan kedua belah bagiannya tidak sama. Dasar kebenaran bagi ungkapan kesopan-santunan, adalah dapatnya ungkapan itu secara tepat menerangkan aneka asimetris dan konsekuensinya baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. Kesantunan Berbahasa Minangkabau

Bahasa Minangkabau adalah bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau khususnya dan masyarakat Sumatera Barat pada umumnya. Menurut Navis (1986:101), bahasa Minangkabau digunakan sesuai dengan kedudukannya dalam keluarga dan status sosial dalam masyarakat di kehidupan sehari-hari. Namun dalam hal ini, dalam bertutur bukan memperhatikan adanya bahasa bangsawan dan bahasa rakyat jelata, tetapi untuk berbicara, penutur mesti memperhatikan siapa mitra tuturnya, bukan karena mitra tuturnya orang kaya atau orang miskin, namun umur dan kedudukan dalam keluarga lebih menentukan. Kesantunan berbahasa Minangkabau dikenal dengan *langgam kato* atau *kato nan ampek*.

Salah satu kesantunan berbahasa Minangkabau menurut Navis (1986: 102) dapat dilihat pada *kato mandaki* yaitu bahasa yang digunakan orang yang status sosialnya lebih rendah dari lawan bicaranya. Umpamanya, yang dipakai orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua, murid kepada guru, atau atasan kepada bawahannya. Misalnya dalam berbicara dengan menggunakan kalimat pendek, "*pai kama?*", jika berbicara dengan mitra tutur yang lebih tua, kalimat yang dituturkan harus

lengkap supaya terlihat santun dan hormat. Jadi, kalimat pendek tersebut dituturkan dengan bunyi "*Etek, pai kama Tek?*". Tuturan ini terdengar lebih santun dan sesuai dengan konsep *kato mandaki*.

Menurut Navis, (1986:230-231), menyampaikan 4 aturan sopan santun dalam bahasa Minangkabau yaitu kata mendaki, kata menurun, kata mendatar, dan kata melereng. Kata mendaki adalah bahasa orang kecil kepada orang yang lebih tinggi kedudukannya. Kata menurun adalah bahasa orang yang lebih tinggi kedudukannya kepada orang yang lebih kecil. Kata mendatar adalah bahasa yang digunakan oleh orang sepergaulan atau seusia. Kata melereng adalah bahasa orang yang saling menyegani, baik karena hubungan kekerabatan maupun karena hubungan jabatan.

3. Kesantunan Berbahasa kepada Orang yang Lebih Tua

Setiap daerah memiliki gaya tersendiri dalam berkomunikasi, akan tetapi diuntut untuk selalu memperhatikan sopan santun dan cara yang baik agar tuturannya tidak membuat orang lain tersinggung, misalnya saja dalam bertindak tutur. Adanya ragam bahasa ini tentu saja berhubungan dengan daerah tempat bahasa itu digunakan.

Dalam komunikasi sehari-hari masyarakat Minangkabau memiliki tata krama berbicara dengan mengarahkan pemakaian bahasa dalam etika berbahasa, yang lebih dikenal dengan istilah *langgam kato nan ampek* (Navis, 1986: 101).

Tindak tutur anak yang diamati dalam penelitian ini adalah aspek tindak tutur direktif, yang bertujuan agar mitra tuturnya melakukan tindakan sesuai dengan apa yang penutur ujarakan. Tindak tutur ini terdiri dari tindak tutur menyarankan, memohon, menasihati, dan menentang. Dengan demikian dapat diketahui apakah seorang anak dapat berbicara dengan santun dan lemah lembut terhadap orang yang lebih tua darinya.

C. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Moleong (2010: 4), metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

2. Latar, Entri, dan Kehadiran Peneliti

Penelitian dilakukan di Kenagarian Sunur Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman yang dilakukan secara berkesinambungan dalam waktu yang ditentukan. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah peneliti terlibat langsung dengan informan penelitian.

Entri yang akan diteliti adalah tuturan anak kepada orang yang lebih tua dalam bahasa Minangkabau yang tinggal di Kenagarian Sunur Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman. Peneliti terlibat langsung dalam proses pengumpulan data.

3. Objek Penelitian, Data dan Sumber Data

Objek penelitian ini adalah tindak tutur anak kepada orang yang lebih tua dalam bahasa Minangkabau. Data penelitian ini adalah peristiwa tutur dalam percakapan antara anak dengan orang lebih tua dalam keluarga. Sumber data penelitian ini adalah tuturan antara anak dengan orang yang lebih tua yang merupakan penduduk asli daerah yang akan diteliti.

4. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode simak, yaitu peneliti

mengamati pembicaraan antara penutur dan petutur yang dilanjutkan dengan teknik rekam yaitu merekam percakapan tersebut menggunakan alat perekam (*hand phone*). Rekaman ini kemudian ditranskripsikan ke dalam data tulis.

5. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan informan yang merupakan masyarakat asli yang menetap di Nagari Sunur sebanyak 15 keluarga yang berasal dari 5 jorong di Nagari Sunur Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman tersebut. Pada setiap jorong diambil 3 keluarga dengan kriteria yang berbeda yakni *pertama*, kriteria keluarga berpendidikan tinggi. Kriteria keluarga berpendidikan tinggi adalah salah satu atau kedua orang tuanya pernah menduduki bangku perguruan tinggi. *Kedua*, keluarga berpendidikan menengah. Kriteria berpendidikan menengah adalah salah satu atau kedua orang tuanya pernah menduduki bangku SMA atau sederajat. *Ketiga*, keluarga berpendidikan rendah. Kriteria keluarga berpendidikan rendah adalah salah satu atau kedua orang tuanya pernah menduduki bangku SD dan yang tidak pernah menduduki bangku sekolah.

Secara kualitatif kondisi informan penelitian ini adalah: (1)

informan adalah penduduk asli tempat penelitian, (2) informan yang bisa bicara yaitu umur 7-30 tahun, (3) informan berada pada lokasi penelitian dan jarang meninggalkan daerahnya, (4) informan sehat jasmani dan rohani.

6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, *pertama*, melakukan observasi untuk mencari narasumber atau informan; *kedua*, merekam kata-kata atau tuturan informan dengan menggunakan alat perekam atau Hp; dan *ketiga*, mentranskripsi data rekaman ke dalam bentuk data tulis.

7. Teknis Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan mengikuti langkah-langkah berikut ini.

1. Rekaman tindak tutur informan ditranskripsikan ke dalam bentuk data tulis.
2. Mengelompokkan transkripsi rekaman yang menjadi data penelitian.
3. Mengelompokkan tindak tutur yang menjadi data penelitian berdasarkan kriteria tindak tutur direktif dan mengidentifikasi tuturan tersebut berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa Minangkabau.

4. Menginterpretasikan hasil analisis data.
5. Membahas dan menyimpulkan hasil interpretasi data.

8. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Teknik pengujian keabsahan data pada yang digunakan penelitian ini adalah ketelitian pengamatan penulis. Menurut Moleong (2010: 177) teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan ketelitian pengamatan penulis sendiri untuk keperluan pengecekan terhadap data.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data

Data penelitian ini diperoleh melalui rekaman pada saat interaksi komunikasi atau tindak tutur terjadi. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 3 sampai dengan tanggal 10 Februari 2014 dengan lokasi penelitian di Kenagarian Sunur, Kecamatan Nan Sabaris, Kabupaten Padang Pariaman.

Dalam rangka pengumpulan data, penulis mendatangi langsung keluarga informan dan melakukan perekaman suara pada saat tindak tutur terjadi tanpa sepengetahuan si anak yang sedang bertutur. Data rekaman ini kemudian ditranskripsikan dalam bentuk data tulis

dan selanjutnya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan transkripsi rekaman ini kemudian dikelompokkan tindak tutur direktif anak kepada orang yang lebih tua. Tindak tutur direktif anak kepada orang yang lebih tua ini yang menjadi data penelitian dan kemudian dianalisis kesantunan berbahasa anak tersebut dalam bertindak tutur.

2. Analisis Data

Masing-masing transkripsi rekaman yang menjadi data penelitian ini kemudian dianalisis kesantunannya dengan memperhatikan tata krama dan aturan kesantunan berbahasa dalam pergaulan di Minangkabau saat bertindak tutur yakni *jalan nan ampek* atau *kato nan ampek* (jalan yang empat atau kata yang empat), baik dari keluarga berpendidikan tinggi, berpendidikan menengah, maupun keluarga berpendidikan rendah. Tindak tutur yang diamati adalah aspek tindak tutur direktif yang terdiri dari (1) tindak tutur menyarankan, (2) tindak tutur memohon, (3) tindak tutur menasihati, dan (4) tindak tutur menentang.

3. Pembahasan

Sesuai dengan hasil penelitian dan analisis data, ditemukan, dari empat aspek tindak tutur direktif yang diamati,

di Kenagarian Sunur Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman ditemukan tidak tutur direktif menyarankan dan tindak tutur menentang yang paling sering digunakan oleh anak kepada orang yang lebih tua dengan tingkat kesantunan kurang santun karena pada umumnya tidak tutur direktif yang digunakan tidak menggunakan *kato mandaki* (kata mendaki) sebagai mana seharusnya, tapi anak lebih sering menggunakan *kato manurun* (kata manurun). Kata menurun seharusnya digunakan dalam berkomunikasi dengan orang yang lebih kecil dari kita.

Di Kenagarian Sunur, Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman, cara orang tua atau keluarga bertutur sangat mempengaruhi cara anak dalam bertutur. Di Nagari tersebut, lingkungan membentuk karakter berbahasa dengan sangat kuat, bahkan tingkat pendidikan suatu keluarga tidak berpengaruh besar terhadap kesantunan anak dalam bertutur dengan orang yang lebih tua. Salah satu contohnya dapat dilihat pada data berikut yang merupakan tindak tutur anak yang bersifat menyarankan berikut ini.

....
Orang Tua : *Ambiak saghai, daun kunik keh! Daun limau ado?*
(Ambil serai, daun kunyit, cepat! Daun jeruk ada?)

Anak : *Saghai ndak do batang e doh, lai yang aluih-aluih tu, ambiak e lah?*
(Serai tidak ada batang-nya, ada yang kecil-kecil, ambil sajalah?)

Tuturan anak pada data ini berasal dari informan dengan kriteria keluarga berpendidikan tinggi, kesantunan anak dalam bertutur termasuk kurang sopan. Hal ini membuktikan bahwa tingkat pendidikan tidak memberi pengaruh kuat dalam kesantunan anak bertutur dengan orang yang lebih tua. Kenyataan ini diperkuat dengan data berikut ini.

....
Anak : *Yo, Apa ndak jo jadi pai-pai do. Kalau ka kasurau Pa, elok pai kini lai, beko ujan lo ari.*
(Ya, Papa tidak jadi juga pergi-pergi. Kalau mau pergi ke Surau Pa, bagus pergi sekarang lagi, nanti hujan pula hari)

....
Tuturan anak pada data ini berasal dari informan dengan kriteria keluarga berpendidikan rendah, tapi kesantunan anak dalam bertutur pada orang tuanya termasuk santun karena sudah menggunakan konsep kata mendaki.

Namun, secara keseluruhan dapat dilihat tuturan dari informan dengan kriteria berpendidikan tinggi lebih santun dibandingkan dengan tuturan informan dengan kriteria keluarga

berpendidikan rendah. Hal ini dapat dilihat dari 8 data yang berasal dari informan kriteria keluarga berpendidikan tinggi, 7 data di antaranya tergolong dalam tuturan kurang santun dan 1 data lainnya termasuk santun. Sementara itu, data yang berasal dari informan dengan kriteria keluarga berpendidikan rendah sebanyak 6 data, 3 data di antaranya termasuk tuturan yang tidak santun, 2 data lainnya kurang santun, sedangkan 1 data termasuk dalam tuturan sopan.

Sesuai dengan hasil penelitian, ditemukan tindak tutur direktif menyarankan dan tindak tutur direktif menentang, masing-masing sebanyak 7 data dari 20 tindak tutur yang menjadi data penelitian dengan tingkat kesantunan pada tindak tutur menyarankan adalah kurang santun dan pada tindak tutur menentang, tingkat kesantunannya adalah tidak santun. Sementara itu, tindak tutur memohon ditemukan sebanyak 4 data dengan tingkan kesantunan kurang santun dan tindak tutur menyarankan ditemukan 2 data dengan tingkat kesantunan kurang santun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian relevan yang telah dilakukan oleh Ingvi Asri Vilayati pada tahun 2012 dengan judul “Kesantunan Berbahasa Minangkabau dalam Tindak Tutur Direktif Anak dan Orang Tua di

Ikur Koto Kecamatan Koto Tangah Padang”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ada lima bentuk tindak tutur direktif anak dan orang tua dalam berkomunikasi di Kecamatan Ikur Koto kecamatan Koto Tangah, yaitu tindak tutur direktif menyuruh, tindak tutur direktif menyarankan, tindak tutur direktif memerintah, tindak tutur direktif menantang, dan tindak tutur direktif memohon. Tindak tutur direktif yang paling dominan digunakan adalah tindak tutur direktif memerintah dan tindak tutur direktif yang paling sedikit ditemukan adalah tindak tutur direktif memohon.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa kesantunan tindak tutur anak pada orang yang lebih tua di Kenagarian Sunur Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman secara keseluruhan termasuk kategori kurang santun karena rata-rata dalam tindak tutur direktif yang diamati, anak bertutur pada orang yang lebih tua dengan menggunakan konsep dan gaya bahasa kata mendatar.

Pada aspek tindak tutur direktif yang diamati di Kenagarian Sunur Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten

Padang Pariaman, yang paling banyak ditemukan adalah tindak tutur direktif menyarankan dan tindak tutur direktif menentang, yaitu masing-masing 7 data dari 20 data tindak tutur direktif anak pada orang yang lebih tua yang diamati. Sementara tindak tutur direktif memohon ditemukan sebanyak 6 data dan tindak tutur direktif menasihati sebanyak 2 data.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut.

1. Siswa, selaku generasi muda penerus bangsa yang terdidik hendaknya dapat menerapkan bahasa yang sopan dan santun dalam bertutur dan berperilaku serta berbahasa Minangkabau yang tepat sesuai dengan konsep *jalan nan ampek* (jalan yang empat) atau *kato nan ampek* (kata yang empat).
2. Orang tua, selaku orang yang dituakan dan menjadi contoh bagi anak dan generasi muda, hendaknya berbicara lebih santun dan dapat menjadi suri tauladan dalam bersikap dan bertindak tutur dalam kehidupan sehari-hari.
3. Guru, sebagai tenaga pendidik diharapkan dapat memberi contoh cara bertutur dengan santun dan

mengajarkannya pada siswa termasuk konsep *jalan nan ampek* atau *kato nan ampek* sebagai landasan dasar kesantunan dalam bersikap termasuk berbahasa Minangkabau.

4. Peneliti lain yang hendak melakukan dengan permasalahan yang sama, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan aspek yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Keraf, Gorys.1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta:Kebudayaan Minangkabau. Jakarta: Grafitipers.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Vilayati, Ingvi Asri.2012."Kesantunan Berbahasa Minangkabau dalam Tindak Tutur Direktif Antara Anak dan Orang Tua di Ikur Koto Kecamatan Koto Tengah Padang". *Skripsi*. Padang:FBSS.